

KONSTELASI HIJRAH MENCIPTAKAN PERSAUDARAAN DI NEGARA MADINAH SEBAGAI PERCONTOHAN MASYARAKAT GLOBAL

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

GUNA kepentingan memperingati tahun baru hijriah (1448), literasi ini diterbitkan dalam rangka melihat secara lebih dekat, masyarakat yang dikonstruksi oleh Muhammad bin Abdullah ke dalam empat pilar utama pembangunan masyarakat madani (civil society) yang berbasis moral, yaitu:

Satu: Ta'arruf.

Langkah pertama ini, ta'arruf (saling mengenal). Masyarakat harus saling mengenal, terutama di lingkungan dimana mereka berada. Makna ta'arruf yang diperluas ialah pengenalan warga se-desa hingga se-kota. Muhammad bin Abdullah mengidentifikasi mereka dengan sebutan ahlul-madinah (penduduk kota). Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. Hak untuk berdagang, berusaha, bertani. Intinya hak untuk hidup sejahtera dan bahagia. Disamping akses yang sama terhadap peluang pendidikan, kesehatan, politik dan kesejahteraan. Selain itu, memiliki kewajiban yang setara dalam merawat keutuhan negara Madinah, menjaganya dari serangan musuh, memelihara kepastian hukum dan merasa senasib-sepenanggungan sebagai umat (warga kota).

Dua: Tafahhum.

Tahap kedua ialah tafahhum (saling memahami). Rasulullah Muhammad sebagai pemimpin negara memahami betul karakter warga. Mengerti benar sifat rakyat. Saling memahami merupakan modal utama dalam pergaulan berbangsa dan bernegara. Saling mengerti merupakan aset berharga untuk pergaulan antar bangsa dan negara.

Pada tahap tafahhum (saling mengerti), Rasul sebagai utusan Allah dan pemimpin negara Madinah paling mengerti keadaan rakyat. Sebab diantara sifat kepemimpinan beliau ialah tabligh (komunikatif). Sangat piawai dalam mengutarakan ide. Baik ketika bertanya atau memberi jawaban secara cerdas, bermutu, bermanfaat dan tepat sasaran. Dalam prinsip: "Setiap tempat ada pembicaraan yang sesuai. Setiap pembicaraan ada tempatnya (likulli makan maqal, likulli maqal makan)."

Tiga: Ta'awwun.

Ta'awwun (saling bertolongan) yang menciri negara dengan rakyat sehat lahir-batin, jasmani-rohani. Kekuatan ta'awwun yang menjadikan negara Madinah eksis di tengah kekuatan bangsa-bangsa besar di dunia. Romawi di belahan dunia barat, Persia di belahan dunia timur, dan

Mekah yang setiap waktu bisa menjadi ancaman tersendiri bagi negara yang baru berdiri, Madinah.

Suruhan Alquran tentang bertolongan dalam kebaikan dan ketakwaan. Larangan bertolongan dalam dosa dan permusuhan bukan saja ritual bacaan. Namun menjadi semangat realita untuk mewujudkan masyarakat baik, benar, indah, santun dan takwa. Oleh sebab itu, ayat-ayat madaniah yang turun di Madinah berdinamika langsung, berproses dan berdialog membersamai pertumbuhan dan perkembangan umat.

Empat: Takafful.

Negara Madinah menjadi istimewa karena masyarakatnya saling menanggung (takafful). Artinya, tumbuh-kembang dan merawat keutuhan bangsa secara bersama. Tidak saling membiarkan, tidak saling mengacuhkan. Masyarakat Madinah ketika itu, menjadi cetak biru (blueprint) pertama masyarakat modern sebagai percontohan global.

Diikat dengan perjanjian (konstitusi) Madinah yang ditaati. Semua pihak tunduk kepada aturan yang dibuat. Sebagai umat yang bersatu-berpadu dalam persaudaraan. Bersama membela Madinah jika diserang oleh musuh. Tidak ada perbedaan manusia di hadapan hukum. Setiap umat beragama dijamin keamanan dan kemerdekaan untuk menjalankan ajaran agama. Kepemimpinan diselenggarakan dengan cara musyawarah-mufakat. Faktanya, sewaktu Madinah akan diserang oleh pasukan musuh koalisi (ahzab). Saran datang dari seorang sahabat Salman Al-Farisi dengan ide penggalian parit sepanjang kota Madinah sebagai strategi pertahanan kota. Atau istilah strategi Khandaq (parit). Ide cerdas dari Salman diterima, dan segera dikerjakan, termasuk oleh Rasulullah-sang pemimpin mereka, ikut menggali parit.

Di tengah arus dinamika masyarakat global yang selalu berubah. Terdapat nilai yang berharga sebagai warisan budaya masyarakat Madinah yang dapat dipetik hikmahnya. Terutama empat pilar negara yang telah ditulis. Saling kenal, saling paham, saling membantu dan saling menanggung. Wallahualam.